

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERTINGKATAN DENGAN KEPATUHANPERAWAT
DALAM PENDOKUMENTASIAN *EARLY WARNING SCORE SYSTEM* (EWSS) DI
RSUD DR. JUSUF SK****Armanto¹, Hendy Lesmana^{2*}, Maria Imaculata Ose³, Ahmat Pujianto⁴
Ramdyah Akbar Tukan⁵, Hasriana⁶**^{1,2}Rumah Sakir Umum Daerah dr. H. Jusuf Sk³⁻⁶Jurusan Keperawatan, FIKES, Universitas Borneo Tarakan

Email Korespondensi: hendylesmana2@gmail.com

Disubmit: 29 Maret 2024

Diterima: 20 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14762>**ABSTRACT**

One of the strategies used to mortality in patients was to implement early warning score system (EWSS). EWSS is a scoring system for evaluating vital signs to detect changes or worsening in patients before emergencies occur. The purpose of the research was to determine the factors related to nurse compliance in documenting the early warning score system at RSUD dr. H. Jusuf SK. This research used a non-experimental method with an analytical observational design and employed cross sectional approach. The research is by means of probability and the method used is random sampling. The population of the research were all nurses in-patient rooms, with a sample of 103 respondents. The results showed that nurses' knowledge about EWSS was poor (66%), nurses' attitude about EWSS was negative (88.3%), and nurses motivation about EWSS was low (86,4%). The results of the chi-square test showed that there was no significant relationship between nurses' knowledge and compliance with EWSS documentation with a p value of 0.062, there was a relationship between attitude and nurses' compliance in documenting EWSS showing that the p value was 0.015, and there was a relationship between motivation and nurses' compliance in documenting EWSS showing a p value of 0.008. Training and socialization of EWSS filling needs to be improved in order to rapidly detect changes or worsening in patients and to increase the quality of services at hospitals.

Keywords: Compliance, Documentation, Early Warning Score System, EWSS**ABSTRAK**

Salah satu strategi yang digunakan untuk menurunkan angka kematian pada pasien adalah dengan menerapkan *early warning score system* (EWSS). EWSS adalah sistem skoring untuk mengevaluasi tanda-tanda vital untuk mendeteksi perubahan atau perburukan pada pasien sebelum terjadi kegawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *early warning score system* di RSUD dr. H. Jusuf SK. Penelitian ini menggunakan metode non eksperimen dengan desain observasional analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini adalah dengan cara *probability* dan metode yang digunakan adalah

random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat ruang rawat inap, dengan jumlah sampel 103 responden. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mengenai EWSS kurang (66%), sikap perawat mengenai EWSS negatif (88,3%), dan motivasi perawat mengenai EWSS rendah (86,4%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan pendokumentasian EWSS dengan *p value* sebesar 0,062, ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan EWSS menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,015, dan ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS menunjukkan hasil *p value* sebesar 0,008. Pelatihan dan sosialisasi pengisian EWSS perlu ditingkatkan lagi agar dapat mendeteksi dengan cepat perubahan atau perburukan pada pasien dan untuk meningkatkan mutu pelayanan di Rumah Sakit.

Kata Kunci: *Early Warning Score System*, EWSS, Kepatuhan, Pendokumentasian

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes, 2022). Dalam memberikan pelayanan, rumah sakit harus memperhatikan mutu dan keselamatan pasien, pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan yang memiliki karakter aman, tepat waktu, efisien, efektif, berorientasi pada pasien, adil dan terintegrasi. (Kemenkes, 2022). Pemenuhan mutu pelayanan di rumah sakit dilakukan dengan dua cara yaitu peningkatan mutu secara internal dan peningkatan mutu secara eksternal. Peningkatan mutu internal (*Internal Continuous Quality Improvement*) yaitu rumah sakit melakukan upaya peningkatan mutu secara berkala antara lain penetapan, pengukuran, pelaporan dan evaluasi indikator mutu serta pelaporan insiden keselamatan pasien.

Menurut PMK No. 11 tahun 2017 keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman meliputi risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko

pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya. Kejadian yang tidak diharapkan di rumah sakit dapat menimbulkan trauma bagi pasien. Oleh karena itu, rumah sakit harus meningkatkan mutu pelayanan dengan menerapkan keselamatan pasien. EWSS merupakan suatu alat atau instrumen yang dapat dipakai untuk mendeteksi perubahan fisiologis yang dialami pasien seperti tanda-tanda vital dan tingkat kesadaran pasien selama dirawat di rumahsakit, sehingga dengan adanya EWSS diharapkan dapat meminimalkan perburukan dan dapat meningkatkan angka kelangsunganhidup pada pasien yang mengalami henti jantung (*cardiac arrest*) (*Royal Collage of Physician*, 2012).

Keberhasilan pelaksanaan prosedur EWSS ini juga bergantung dari tingkat pengetahuan perawat terhadap EWSS (Liswati dalam Widayanti, 2019). Kemampuan

menggunakan EWSS membantu perawat dalam mengambil keputusan klinis dalam mengelola perburukan pasien. Perawat sebagai profesi yang menghabiskan waktu terbanyak untuk memantau perubahan kondisi pasien sekaligus sebagai *first responder* dalam kegawatan dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang EWS. Dampak dari kurang pengetahuan adalah kegagalan penerapan EWSS, kesalahan penghitungan skor mengakibatkan kesalahan tindakan yang dilakukan.

Penilaian EWSS tidak hanya menghitung skoring saja, tapi juga melakukan pencatatan dan transkrip (Bellomo, 2012). Dokumentasi EWSS merupakan pencatatan tingkat pernapasan, saturasi oksigen, oksigen tambahan, tekanan darah, denyut nadi, suhu dan tingkat kesadaran (Groarke, et, al., 2008 dalam *National Clinical Effectiveness Committee*, 2013). Beberapa penelitian menemukan bahwa kepatuhan terhadap protokol EWSS terkadang belum optimal, dan EWSS terkadang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam praktiknya. Pencatatan dan pendokumentasian tanda-tanda vital (7 parameter EWSS) ditemukan tidak lengkap (Hands et al, 2013; Considine et al, 2016; Ludikhuizen et al, 2012; Cardona- Morell et al, 2016 dalam Jensen et al, 2019). Selama pendokumentasian EWSS belum menjadi kebiasaan atau rutinitas perawat di rumah sakit, maka penilaian EWSS akan dirasakan sebagai tambahan beban kerja sehingga menyebabkan angka kepatuhan yang rendah dan kegagalan yang tinggi (Bellomo, 2012). Menurut Rajagukguk, (2020), ada beberapa faktor - faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat melaksanakan EWSS yaitu pelatihan EWSS, pengetahuan, motivasi dan sikap.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama 2 bulan terakhir diruang ICU (Desember 2022-Januari 2023), pasien-pasien dengan kejadian *code blue* yang ditransfer dari ruang perawatan dewasa ke ruang ICU tidak disertakan lembar dokumentasi EWSS di rekam medis pasien, itu artinya pendokumentasian EWSS di ruang perawatan masih belum dilakukan. Pada saat serah terima pasien, perawat tidak dapat menjelaskan skoring EWSS pasien sebelum mengaktifkan *code blue*. Hasil observasi juga ditemukan bahwa sering terjadi *code blue* berulang di ruang perawatan dewasa karena masih banyak perawat yang belum melakukan dokumentasi EWSS. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS di Rumah Sakit dr. H. Jusuf SK.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Notoatmodjo (2003) kepatuhan adalah salah satu perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memelihara kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit. Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. Pengukuran kepatuhan dapat dilakukan menggunakan kuesioner dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur indikator-indikator yang telah dipilih. Indikator tersebut sangat diperlukan sebagai ukuran tidak langsung mengenai standar dan penyimpangan yang diukur menggunakan tolak ukur atau ambang batas yang digunakan oleh institusi adalah penunjuk derajat

kepatuhan terhadap standar tersebut. Suatu indikator adalah suatu variabel/karakteristik terukur yang dapat digunakan untuk menentukan derajat kepatuhan terhadap standar atau pencapaian tujuan mutu. Indikator juga harus memiliki karakteristik yang sama dengan standar, misalnya karakteristik harus *reliable*, jelas, valid, mudah diterapkan, dan juga dapat diukur (Assaf, 2014).

Pendokumentasian EWSS

Menurut Deswani (2009), dokumentasi adalah sesuatu yang ditulis dan dicetak, kemudian diandalkan sebagai catatan bukti bagi orang yang berwenang, dan merupakan bagian dari praktik profesional. Fungsi dari dokumentasi adalah penunjang pelaksanaan mutu asuhan keperawatan, sebagai bukti akuntabilitas tentang apa yang telah dilakukan oleh seorang perawat kepada pasiennya, bukti secara profesional, legal, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dokumentasi yang lengkap dapat mencerminkan kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan yang dilihat dari kelengkapan dan keakuratan menuliskan asuhan keperawatan yang akan dan telah diberikan kepada pasien (Nursalam, 2012). Dengan mencatat EWSS secara teratur, kecenderungan respons klinis pasien dapat ditelusuri untuk deteksi dini potensi penurunan kondisi klinis pasien dan memberikan pemicu untuk eskalasi respons klinis lebih lanjut. Selain itu, pencatatan tren EWSS akan memberikan gambaran pemulihan kondisi pasien, sehingga dapat memfasilitasi penurunan frekuensi dan intensitas monitoring pasien sampai akhirnya pasien direncanakan *discharged* (Mirawati, Deswita & Zulharmaswita, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *early warning score system* di RSUD dr. H. Jusuf SK. Pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS di RSUD dr. H. Jusuf SK?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat ruang rawat inap yang menggunakan EWSS berjumlah 138 orang dan pengambilan sampel dengan rumus Slovin. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *probability* dan metode yang digunakan adalah *random sampling* dengan mengambil absen ganjil pada jadwal dinas perawat dengan, $N = n/S * 103$ penghitungan jumlah proporsi dan didapatkan hasil Ruang Dahlia sebanyak 31 perawat, Asoka 23 perawat, Anggrek A 18 perawat, VIP Nusa Indah 12 perawat, Flamboyan 9 perawat dan Tulip 10 Perawat. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun dalam 4 bagian, yaitu:

Kuesioner bagian A merupakan kuisisioner yang berisi data karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, masa kerja, dan pelatihan perawat.

Kuesioner bagian B merupakan kuisisioner yang digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan perawat tentang EWS yang diambil dari penelitian sebelumnya oleh Zega (2019) yang telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Alpha-cronbach* sebesar 0,80.

Kuisisioner ini sejumlah 30 pertanyaan dalam bentuk multiple choice dengan pilihan jawaban benar dan salah. Indikator dalam kuisisioner ini adalah tahu (*know*), memahami (*comperhension*), dan mengaplikasikan (*application*).

Kuisisioner bagian C merupakan kuisisioner untuk menilai sikap. Kuisisioner ini berisi 15 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Mulyati (2022) dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Alpha-cronbach* sebesar 0,945.

Kuisisioner bagian D berisi kuisisioner untuk mengukur motivasi

perawat sejumlah 15 pertanyaan diadopsi dari penelitian Nurdiana (2018) dan telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Kuisisioner diuji dengan rumus *Alpha-cronbach* dengan teknik komputersisasi menggunakan SPSS dengan tingkat kemaknaan 5% (0,05).

Kepatuhan perawat diukur dengan observasi dokumentasi perawat pada rekam medis pasien menggunakan lembar observasi. Proses penelitian telah mendapatkan izin daritempat penelitian yaitu RSUD dr. H. Jusuf SK dengan *Ethical Clearence* Nomor 096/RSUD- dr. H. Jusuf SK/V/ 2023.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)	
1	Tingkat Pendidikan			
	a. S1 Ners	49	47,6	
	b. D3 Keperawatan	54	52,4	
2	Masa Kerja	a. 0-1 tahun	7	6,8
		b. 2-5 tahun	60	58,3
		c. 6-10 tahun	25	24,3
		d. > 10 tahun	11	10,7
3	Pelatihan	a. Ya	30	29,1
		b. Tidak	73	70,9

(Sumber: Primer, 2023)

Pada tabel 1 diatas dapat terlihat mayoritas pendidikan responden adalah perawat dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan (52,4). Masa kerja sebagian besar responden adalah 2-5 tahun (58,3%)

dan tidak mendapatkan pelatihan mengenai EWSS (70,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang telah mendapatkan pelatihan (29,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengetahuan, Sikap, Motivasi Perawat Mengenai EWSS di RSUD dr. H. Jusuf SK

No.	Variabel	F	%	
1	Kepatuhan	1. Patuh	21	20,4
		2. tidak patuh	82	79,6
2	Pengetahuan	a. Kurang	68	66
		b. Cukup	21	20,4
		c. Baik	14	13,6
3	Sikap	a. Positif	12	11,7
		b. Negatif	91	88,3
4	Motivasi	a. Tinggi	14	13,6
		b. Rendah	89	86,4

(Sumber: Primer, 2023)

Berdasarkan hasil analisis univariabel dapat terlihat pada tabel 2 bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13,6%, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20,4%, dan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (66%). Pada tabel diatas menunjukkan

bahwa responden yang memiliki sikap negatif yaitu 88,3%. Dapat terlihat pada tabel diatas responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 89 responden (86,4%). Berdasarkan tabel diatas, proporsi responden yang tidak patuh dalam mendokumentasikan EWSS sebanyak 82 responden (79,6%).

Tabel 3. Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pendokumentasian EWSS di RSUD dr. H. Jusuf SK

Pengetahuan	Kepatuhan				Nilai P
	Patuh		Tidak patuh		
	F	%	F	%	
Kurang	2	1,9	12	11,7	0,062
Cukup	10	9,7	18	17,5	
Baik	9	8,7	52	50,5	
Total	21	20,4	82	79,6	

(Sumber: Primer, 2023)

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan EWSS di RSUD dr. H Jusuf SK menunjukkan bahwa tidak ada

hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan pendokumentasian EWSS dengan p value sebesar 0,062 (p value >0,05).

Tabel 4. Analisis Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Pendokumentasian EWSS

Variabel	Kepatuhan				Nilai P	OR	
	Patuh		Tidak patuh				
	N	%	N	%			
Motivasi	a. Tinggi	7	50	7	50	0,008	5,3
	b. Rendah	1	15,7	75	84,3		
Total	4	20,4	82	79,6			
		1					

(Sumber: Primer, 2023)

Hasil uji statistik hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS menunjukkan hasil p_{value} sebesar 0,008 ($p_{value} < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan

perawat dalam pendokumentasian EWSS. Selain itu, dapat dilihat pada tabel 4.7 hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi rendah sangat besar kemungkinannya untuk menjadi tidak patuh dengan odds sebesar 5,3.

Tabel 5. Analisis Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Pendokumentasian EWSS

Variabel	P F	Kepatuhan		Nilai P	OR
		Patuh %	Tidak Patuh %		
Sikap	a. Positif	6	50%	6	50%
	b. Negatif	15	16,5%	76	83,5%
Total		21	20,4%	82	79,6%

(Sumber: Primer, 2023)

Hasil uji statistik hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan EWSS menunjukkan bahwa p_{value} sebesar 0,015 ($p_{value} < 0,05$) sehingga dinyatakan ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan EWSS.

Selain itu, pada tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan sikap negatif memiliki odds untuk mengalami perubahan perilaku menjadi tidak patuh sebesar 5,0 kali dibandingkan dengan responden dengan sikap positif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan yaitu sebesar 52,4%. Suwaryo (2019) mengatakan tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki masa kerja 2-5 tahun (58,3%) sebagai perawat di RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan. Pekerja lama maupun baru memiliki tugas yang sama sebagai perawat. Adanya tuntutan kerja yang sama terhadap seluruh perawat tidak menyebabkan adanya perbedaan terhadap hasil kerja yang dapat, khususnya terkait dokumentasi keperawatan (Mardhatillah, 2017).

Perawat yang mendapat pelatihan mengenai EWSS sebesar

29,1% lebih sedikit dibandingkan dengan perawat yang belum mendapatkan pelatihan (70,9%). EWS mempunyai peran penting untuk menilai perburukan kondisi pasien. Penilaian EWS dapat menjadi tambahan beban kerja bagi perawat karena membutuhkan pengkajian dan evaluasi tanda-tanda vital berkelanjutan. Untuk itu, perawat perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melakukan penilaian EWS secara tepat (Kyriacos, 2011; Hapsari et al, 2021).

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS di RSUD dr. H. Jusuf SK

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan

perawat dalam mendokumentasikan EWSS di RSUD dr. H Jusuf SK menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan pendokumentasian EWSS dengan p value sebesar 0,062 (p value >0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ratag & Kartika (2021) yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan EWS di ruang rawat inap di satu Rumah Sakit swasta di Indonesia bagian tengah dengan *odds ratio* 2,42 yang menyatakan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan kurang 2,42 kali lebih besar berpeluang untuk melaksanakan EWS yang sesuai dengan SOP. Temuan sebelumnya oleh Damima et al (2018) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan pelaksanaan EWS. Dari 103 responden dalam penelitian ini terdapat 68 perawat yang memiliki pengetahuan kurang. Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena hanya sebagian perawat yang sudah diberi pelatihan mengenai EWSS, dengan pelatihan berkelanjutan perawat dapat meningkatkan kemampuan serta kepercayaan dirinya sehingga menimbulkan perubahan perilaku. Selain itu, kurangnya pengetahuan perawat membuat perawat meragukan kemampuan penilaiannya sendiri sebagai seorang profesional, sehingga lebih memilih mengandalkan intuisi dan penilaian klinis mereka sendiri. Oleh karena itu, meskipun tingkat pengetahuan tidak memengaruhi kepatuhan perawat tetapi masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pendokumentasian seperti rasa percaya diri perawat dalam menilai EWSS, pengalaman perawat dalam mengelola pasien, serta pelatihan yang didapatkan

perawat mengenai EWSS.

Hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS di RSUD dr. H. Jusuf SK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki sikap negatif lebih banyak sebesar 88,3% dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap positif. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa ada hubungan antara sikap perawat dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS p value sebesar 0,015 (p value <0,05). Selain itu, diketahui juga bahwa perawat yang memiliki sikap negatif beresiko menjadi tidak patuh dengan odds sebesar 5,0 kali dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap positif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Rajagukguk & Widani (2020) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan pelaksanaan *monitoring* EWS dengan *odds ratio* sebesar 7,28 yang artinya perawat dengan sikap positif lebih patuh 7,28 kali terhadap *monitoring* EWS dibandingkan dengan perawat dengan sikap negatif.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama jalannya penelitian bahwa perawat yang memiliki sikap positif akan terlihat dari kinerjanya, perawat melakukan pendokumentasian secara lengkap sesuai dengan kriteria pasien dan perawat dengan sikap negatif melakukan pendokumentasian EWSS hanya pada pasien kategori hijau (stabil).

Hubungan dengan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS di RSUD dr. H. Jusuf SK

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara motivasi

dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS dengan odds ratio 5,3 yang artinya perawat yang memiliki motivasi rendah memiliki peluang 5,3 kali lebih besar menjadi tidak patuh daripada perawat yang memiliki motivasi tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rajagukguk & Widani (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring EWS.

Berdasarkan analisa peneliti pada hasil penelitian ini, sebagian besar perawat memiliki motivasi rendah, hal ini terjadi karena perawat tersebut merasa belum adanya hubungan kerja yang menyenangkan dengan rekan kerja, serta belum ada jaminan perlindungan yang jelas jika membuat kesalahan dalam pendokumentasian. Motivasi yang kurang juga disebabkan oleh ketidakpuasan perawat karena belum ada bentuk penghargaan yang diberikan bagi perawat yang patuh melakukan pendokumentasian. Perawat dengan motivasi yang kurang akan merasa bahwa melakukan pendokumentasian hanya akan menambah beban kerja perawat saja, sedangkan perawat dengan motivasi yang tinggi akan bersemangat melakukan pendokumentasian karena merasa bertanggung jawab akan pekerjaannya. Untuk itu menurut peneliti, untuk meningkatkan motivasi perawat maka diperlukan dukungan dari atasan baik dari segi kebijakan, pengawasan maupun penghargaan atas prestasi kinerjanya.

KESIMPULAN

Hasil analisis kepatuhan perawat dalam pendokumentasian EWSS di dapatkan banyak perawat

yang tidak patuh dalam pendokumentasian EWSS. Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian menunjukkan hasil yang tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil analisis hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *early warning score system* (EWSS) yang memiliki hubungan yang signifikan. Hasil analisis hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *early warning score system* (EWSS) yang memiliki hubungan yang signifikan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan perawat dapat meningkatkan pengetahuan dengan membaca buku tentang EWSS atau merifres kembali tentang cara pengisian lembar EWSS, sikap positif perawat dapat meningkatkan jiwa dalam bekerja dan dalam melakukan pendokumentasian EWSS dan motivasi positif perawat dapat meningkatkan kepatuhan dalam pendokumentasian EWSS sehingga perawat mampu mengidentifikasi setiap perubahan kondisi pasien dengan cepat dan tepat. Untuk RS agar melakukan sosialisasi kembali di setiap ruangan cara pengisian EWSS atau memberikan pelatihan tentang pendokumentasian EWSS agar seluruh perawat mengetahui cara pengisian EWSS dan mampu menentukan algoritme EWSS berdasarkan kondisi pasien sehingga meningkat kembali pengetahuan perawat yang ada di ruangan tentang pentingnya melakukan pendokumentasian EWSS, sehingga muncul sikap perawat dan motivasi dalam melakukan pendokumentasian EWSS di setiap ruangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bila akan melakukan penelitian seperti hubungan kepatuhan perawat terhadap beban kerja dalam pendokumentasian EWSS sehingga

data yang diperoleh dapat lebih menggambarkan sampel yang diteliti ataupun terkait impelentasi pelaksanaan EWSS.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Assaf, A.F. (2014). Mutu Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Bellomo, R. (2012). Skor peringatan dini yang diimplementasikan dengan baik dapat membantu tim respon cepat dalam meningkatkan hasil. *PHILIPS SENSE AND SIMPLICITY*. https://www.philips.com/c-dam/b2bhc/us/topics/early-warning-scoring/RapidResponseTeam_white_per_452296285921_LR.pdf
- Damima, C. C., Patalatu, F., & Pangaribuan, R. N. (2018). Analisis faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan respon klinik early warning score di satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah. Universitas Pelita Harapan]. <http://repository.uph.edu/3049/>
- Deswani. (2009). Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis. Jakarta : Salemba Medika
- Hapsari, Ni Komang Ady Tri dkk. (2021). Efektifitas Pelatihan Tutorial Simulasi *Early Warning System* (EWS) Covid- 19 Terhadap Pengetahuan dan Kinerja Tenaga Kesehatan Dalam Pendokumentasian Di Rsud SAJIWANI Gianyar, <https://isainsmedis.id/index.php/ism/article/view/1102> di akses tanggal 2 juni 2023
- Jensen, J. K., Skår, R., & Tveit, B. (2018). *The impact of early warning score and rapid response systems on nurses' competence: An integrative literature review and synthesis*. *Journal of Clinical Nursing*, 27(7-8), e1256-e1274
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia N0.18. Jakarta : Kementerian Kesehatan RepublikIndonesia;
- Kyriacos U, Jelsma J, Jordan S. *Monitoring vital signs using early warning scoring systems: a review of the literature*. *J Nurs Manag*. 2011;19(3):311-330
- Liswati. (2016). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Score* di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng', 23, p. 60
- Mardhatillah, Fauzan, S., & Budiharto, I. (2017). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaa pendokumentasian AsuhanKeperawatan Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam, Bedah, Dan SarafRSUD Dokter Soedarso Pontianak. *Jurnal ProNers*, 3(1).
- Mirawati, A., & Deswita, D. (2022). Efektivitas *Early Warning System Score* Dalam Pencegahan Perburukan Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 5(1), 568-576.
- Mulyati, Sri (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap sikap perawat dalam menindaklanjuti penilaian *Nursing Early Warning Score System* di gedung A RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *National Clinical Effectiveness Committee*. (2013). *National early warning score*.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta;
- Nurdiana. (2018). Hubungan Motivasi

- Perawat Dengan Kepatuhan Pendokumentasian *Surgical Safety Checklist* Di Ruang Instalasi Bedah Rumah Sakit Wilayah Makassar
- Nursalam. (2012) Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Rajagukguk, C. R., & Widani, N. L. (2020). FaktorFaktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring *Early Warning Score*. *Carolus Journal Of Nursing*, 2(2), 132-148 [Http://Ejournal.stik-Sintcarolus.ac.id/Index.php/Cjon](http://Ejournal.stik-Sintcarolus.ac.id/Index.php/Cjon).
- Ratag, A. C., & Kartika, L. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat terhadap Pelaksanaan *Early Warning System* (EWS) di Rumah Sakit Swasta di Indonesia Tengah. *JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA*, 3(1), 45-54.
- Royal College of Physicians. *National Early WarningScore (NEWS):Standardising the assesment of acuteillness severity in the NHS. Report of a working party*. London: RCP, 2012.
- Suwarjo, P. A., Sutopo, R., & Utoyo, B. (2019). Pengetahuan perawat dalam menerapkan *early warning score system* (Ewss) Di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 64-74
- Zega, Y. (2019). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Scoring System* Di Ruangan Rawat Inap Ric RSUP Haji Adam Malik Medan. Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Scoring System* Di Ruangan Rawat Inap Ric RSUP Haji Adam Malik Medan Hal: 135-141Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap *Early Warning System* (EWS) 141.